

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mencapai kehidupan bangsa yang maju dan berkualitas, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang Nomor.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional (Notoatmodjo Soekidjo, 2003:16 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi sistem perkembangan pendidikan. Hal ini menurut setiap manusia mampu mengembangkan diri terutama di dunia pendidikan. Aqib Zainal, dkk (2008:14) mengatakan bahwa “Pada hakikatnya yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang”. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Lie (2007:5) bahwa “Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi para guru dan siswa”. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, diketahui bahwa pendidikan adalah hubungan antara guru dan siswa dimana seorang guru yang memberikan arahan dan bimbingan positif kepada siswa.

Pendidikan kewirausaha merupakan orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewiraswastaan atau kewirausahaan. Ia bersikap berani untuk mengambil resiko. Ia juga memiliki keutamaan, kreatifitas, dan teladan dalam menangani usaha atau perusahaan. Keberaniannya berpijak pada kemampuan sendiri atau kemandiriannya. Dan proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Ilmu pengetahuan akan terus berkembang dengan sangat cepat pada abad ini. Apa bila dengan perkembangan zaman modrn saat ini. Untuk itu pendidikan kewirausahaan di Indonesia hendaklah membenahi diri dengan meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan hendaklah memiliki beberapa kreteria yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik . Kualitas pendidkn kewirausahaan merupakan hal yang paling mendasar yang harus diperhatikan, sehingga dapat dijadikan media untuk mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu kewirausahaan yang dimiliki pada lingkungan masyarakat.

Sebagaimana penjelasan diatas, mata pelajaran kewirusahaan adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan merupakan salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan pendidikan. Oleh karena itu penguasaan dan pemahaman sejumlah konsep materi pelajaran seperti : selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Terkadang, peserta didik belum memahami

konsep pelajaran dikarenakan belum mengerti konsep pelajaran yang dijelaskan guru secara rinci dan benar. Sehingga guru harus memerlukan metode pembelajaran yang sesuai guna memberi penguatan konsep pada peserta didik.

Dalam hal ini cara mengajar seorang guru sangat berpengaruh untuk perkembangan bidang pendidikan. Cara mengajar yang baik adalah dengan mengetahui secara jelas objek yang akan diajarkan, objek yang dimaksud adalah materi yang akan diajarkan. Jika materi yang akan diajarkan jelas maka akan mampu menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan ilmu kewirausahaan yang diajarkan. Metode mengajar yang benar pun harus melalui komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Jika komunikasi antara guru dan siswa sudah cukup baik maka tidak akan sulit menciptakan rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan.

Siswa dan metode pengajaran juga merupakan salah satu yang berpengaruh dalam perkembangan bidang pendidikan. Siswa yang ingin berhasil dalam pendidikan harus belajar disiplin dan tekun, serta melakukan perencanaan pembelajaran yang baik. Seperti menyiapkan catatan penting tentang materi yang akan dipelajari, melakukan pembelajaran ulang dirumah, mengerjakan tugas yang diberikan, dan menumbuhkan rasa ingin tahu pada dirinya. Sehingga diperlukan metode pembelajaran kooperatif yang mampu menimbulkan rasa kerjasama, bijak dalam kelompok, dan dapat menemukan pemahaman konsep secara mandiri bagi peserta didik.

Menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan kewirausahaan, maka meningkatkan kualitas belajar kewirausahaan disetiap jenjang pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Tercapainya atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendukung keberhasilan proses belajar. Strategi pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran untuk menentukan hasil belajar.

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mempertahankan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dengan lingkungan dan tuntutan hidup yang selalu berkembang. Antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitanya. Menurut Mulyono (2003:8) dijelaskan bahwa : “belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relative mantap”.

Rineka (2008:208) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan pembelajaran tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar padapeserta didik, sebaliknya peserta didik dapat melakukan kegiatan tanpaharus ada guru yang membelajarkan namun dalam kegiatan belajar, peserta didik ini adakegiatan belajar, peserta didik ini ada kegiatan membelajarkan, yaitu misalnya mengembangkan paket belajar”.

Menurut (Slamento dalam Daryanto, 2012:149) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewiraswastaan atau kewirausahaan. Ia bersikap berani untuk mengambil resiko. Ia juga memiliki keutamaan, kreatifitas, dan teladan dalam menangani usaha atau perusahaan. Keberaniannya berpijak pada kemampuan sendiri atau kemandiriannya, dan proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Ilmu pengetahuan akan terus berkembang dengan sangat cepat pada abad ini. Apa bila dengan perkembangan zaman modrn saat ini.

Untuk itu pendidikan kewirausahaan di Indonesia hendaklah membenahi diri dengan meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan hendaklah memiliki beberapa kreteria yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kualitas pendidkn kewirausahaan merupakan hal yang paling mendasar yang harus diperhatikan, sehingga dapat dijadikan media untuk mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu kewirausahaan yang dimiliki pada lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu tugas guru dikelas tidak hanya sekedar menyampaikan informasi demi menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar siswa, guru harus berupaya agar kegiatan dikelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi

pengalaman siswa. Guru harus menemukan metode dan tehnik yang dapat mendukung peranan tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif, namun kenyataan di lapangan proses belajar mengajar masih didominasi metode konvensional.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi kewirausahaan kelas XII SMKN diperoleh informasi bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap kewirausahaan masih rendah. Bisa dilihat dari hasil pretest kelas XII nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) rata-rata tiap kelasnya belum mencapai 40% kategori lulus KKM, dimana KKM sekolah ialah 75. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Sebagian siswa kurang tekun mengerjakan tugas sekolah, sebagian siswa belajar belum mempunyai laptop, sebagian siswa tidak ulet dalam menghadapi tantangan, sebagian siswa kurang menyakini pendapat sendiri.

Proses pembelajaran dalam K13 menekankan pada upaya memberikan motivasi serta meningkatkan keterampilan peserta didik. Menurut peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas). Jadi guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan itu sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya (Slavin dalam Rusman 2013:201).

Untuk melatih tingkat kognitif yang levelnya lebih tinggi dapat digunakan pembelajaran dengan model kooperatif. *Kooperatif learning* merupakan model pembelajaran dimana secara tehnik menggunakan asas kerjasama dalam sebuah

kelompok belajar. Tehnik pembelajaran ini di terapkan dalam kelas dimana siswa dalam satu kelas di bagi dalam kelompok kecil terdiri 4-6 orang atau lebih saling berpasangan untuk bertukar pendapat serta saling membantu satu sama lain dalam rangka mencapai kopetensi yang telah ditentukan.

Dalam proses belajar mengajar menggunakan proses pendekatan keterampilan proses kewirausahaan, para guru sebaiknya membuat rencana pembelajaran untuk satu semester. Dalam perencanaan ini di tentukan semua konsep-konsep yang di kembangkan, dan untuk setiap konsep ditentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta keterampilan proses kewirausahaan yang akan dikembangkan.

Oleh sebab itu, agar sejalan dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 sehingga tujuan pembelajaran kewirausahaan dapat tercapai, perlu diterapkan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kerja sama siswa, persaingan yang sehat dan tanggung jawab siswa dalam memahami materi yang sedang siswa pelajari. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kerja sama, persaingan yang sehat dan tanggung jawab siswa dalam memahami materi yang dipelajari adalah salah satu metode pembelajaran melalui pendekatan *Cooperative Learning*.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan menggunakan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Menurut (Winaro dalam Rahma Annisa, 2016:7) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : anak didik, tujuan, situasi fasilitas dan guru. Metode pembelajaran memiliki banyak jenis dan dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Untuk mata pelajaran kewirausahaan peneliti menggunakan metode *Cooperative learning Tipe Jigsaw, Tipe STAD, dan metode Ceramah*. “Cooperative learning merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok tetapi pembelajaran ini tidak hanya sekedar belajar kelompok saja, karena dalam belajar ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok (Sugandi dalam Riyadi Purworedjo, 2009:2).

Menurut (Salvin dalam Rusman 2013:205) pembelajaran cooperative adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.

Disini peneliti mencoba mengkolaborasikan tiga metode pembelajaran dengan tipe jigsaw,tipe STAD,dan metode Ceramah.

Tipe jigsaw, arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga menyebutkan dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar, pembelajaran cooperative tipe jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar cooperative yang terdiri dari 4 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaannya setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas 2 atau 3 orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas cooperative dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik baginya, (b) merencanakan bagaimana mengerjakan subtopik baginya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai 'ahli' dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak sama. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut, (a) siswa dikelompokkan dengan anggota lebih kurang 4 orang, (b) tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda, (c) anggota dari tim yang

berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli), (d) setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai, (e) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (f) pembahasan, (g) penutup.

Model pembelajaran cooperative tipe jigsaw adalah sebuah tipe belajar cooperative yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam kelompok kecil, seperti diungkapkan oleh (Lie dalam Rusman, 2013:218) bahwa 'pembelajaran cooperative tipe jigsaw ini merupakan tipe belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri'.

Tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*), menurut Slavin (2007:213) siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain.

Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu

bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang di ajarkan guru”.

Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjadi tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga

selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa yang sebelumnya.

Metode Ceramah menurut (Suryosubroto dalam Sinarno Surakhmad (2009:155), yang dimaksud dengan ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar urainya menjadi lebih jelas. Terapi metode utama dalam perhubungan guru dengan murid-murid adalah berbicara. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.

Berkenaan dengan sifatnya metode ceramah dilaksanakan dalam hal apabila: (a) guru akan menyampaikan fakta-fakta atau kenyataan pendapat-pendapat dimana tidak ada bahan bacaan yang menerangkan fakta-fakta tersebut, (b) guru harus menyampaikan fakta kepada murid-murid yang besar jumlahnya, sehingga metode lain tidak mungkin dipakai, (c) guru menghendaki berbicara yang bersemangat untuk merangsang murid-murid untuk mengerjakan sesuatu, (d) guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari untuk memperjelas murid dalam melihat hubungan antara hal-hal yang penting lainnya, (e) guru akan memperkenalkan hal-hal baru dalam rangka pelajaran yang baru.

Pembelajaran berceramah memberi keuntungan dalam hal sebagai berikut: (a) *guru dapat menguasai seluruh arah kelas*, sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakan, (b) *organisasi kelas sederhana*, dengan berceramah,

persiapan satu-satunya yang diperlukan guru ialah buku catatan atau bahan pelajaran. Pembicaraan ada kemungkinan sambil duduk atau berdiri. Murid-murid diharapkan mendengarkan secara diam. Bahwa mudah dimengerti bahwa jalan ini adalah yang paling sederhana untuk mengatur kelas dari pada menggunakan metode lain misalnya demonstrasi yang memerlukan pembagian kelas dalam kesatuan-kesatuan kecil untuk sesuatu tugas dan lain sebagainya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka identifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (KKM) 75 hanya 60 %.
- b. Penerapan metode pembelajaran oleh guru belum berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- c. Guru belum menerapkan metode pembelajaran tipe jigsaw, STAD dan metode ceramah sebagai pemicu adanya peningkatan hasil belajar siswa.
- d. Siswa masih pasif ketika guru mengajukan pertanyaan.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa pertanyaan yang timbul dalam identifikasi masalah, peneliti membatasi pada perbedaan hasil belajar pelajaran kewirausahaan siswa kelas XII yang diajar melalui pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan metode *ceramah*.

Hasil belajar kewirausahaan yang diukur pada penelitian ini adalah ranah kognitif pada hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XII SMK Negeri Pertanian Terpadu pada pokok bahasan mendiskripsikan kewirausahaan sebagai sistem informasi, namun untuk melengkapi deskripsi pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung digunakan lembar observasi untuk melihat aspek psikomotor dan afektif siswa dan lembar angket yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan ketiga tehnik tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ‘‘Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pelajaran kewirausahaan siswa kelas XII yang diajar melalui pendekatan *cooperative learning* tipe jigsaw, tipe STAD, dan metode caramah?’’

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pelajaran kewirausahaan siswa kelas XII yang diajar melalui pendekatan *cooperative learning* tipe jigsaw, tipe STAD dan metode ceramah di SMKN Pertanian Terpadu Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018

1.6 Manfaat Peneliti

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat peneliti ini memberikan bukti teori (Lie dalam Rusman 2013:2017) menyatakan bahwa : “Jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran yang fleksibel, karena menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran cooperative model jigsaw ini memperoleh prestasi yang baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan pendapat orang lain”.

(Slavin dalam Rusman 2013:5) menyatakan bahwa terdapat efek yang berbeda signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode STAD dan konvensional, terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan membaca siswa, terdapat efek yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajarkan dengan metode STAD dan konvensional. Menurut Rostiyah (2008:17) mengatakan dalam diskusi kelompok (campuran) dapat meningkatkan kesempatan bagi para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan dapat memberikan kesempatan

kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi teman, menghargai pendapat orang lain.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa.
 - b. Dapat melatih kemampuan berpikir sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - c. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran kewirausahaan.
 - d. Dapat memberi motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan berfikir dan berpendapat positif, dan memberikan bekal untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dalam belajar maupun dalam masyarakat.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran kewirausahaan.
 - b. Dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran kewirausahaan.
 - c. Bagi guru bidang studi khususnya kewirausahaan dapat menjadikan ketiga teknik dari pendekatan *cooperative learning* tersebut sebagai salah satu alternative dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait dalam mengembangkan model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk menyampaikan informasi tentang pengaruh dari pendekatan *cooperative learning* tipe jigsaw, STAD, dan metode ceramah terhadap hasil belajar dan perbandingannya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mempertegas batasan-batasan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang kewirausahaan sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dimensi hasil belajar yang terdiri atas dimensi tipe isi (produk), dimensi tipe kerja (proses), dan dimensi (sikap ilmiah).
2. *Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat orang atau lebih Hasan dan Johnson, (1996:204).

3. Pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/ sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang Ahmadi, dkk, (2011:62).
4. Pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling efektif, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD lima komponen utama persentasi kelas, tim, kuis, individual, dan rekoginisi tim (Slavin,2011:143).
5. Pembelajaran metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata yang sering mengambarkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah penjelasan (Tukiran Taniredra dalam Sagala 2015:45)